



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) dan dilindungi Undang-Undang. Penyalinan atau penggunaan tanpa izin IBI KKG.

Pada bab ini peneliti akan membahas konsep dan teori yang menjadi dasar penelitian. Selain itu, peneliti akan membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan landasan teori dan kajian-kajian sebelumnya peneliti membahas tentang kerangka penelitian yang menggambarkan pola pikir yang menghubungkan variable yang ada.

Kerangka pemikiran berisi pemetaan teoritis yang diambil dari penelitian terdahulu. Kemudian yang terakhir adalah hipotesis, yang merupakan kesimpulan dan dugaan hasil sementara terhadap penelitian.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Agensi (Agency Theory)

Dalam penelitian Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa hubungan keagenan merupakan suatu perjanjian kontrak antara agen (manager) dengan satu atau lebih principal (pemegang saham) yang memberi wewenang kepada agen untuk dipakai mengambil keputusan. Dalam hubungan ini, principal berfungsi sebagai pemilik sumber daya ekonomi, sedangkan agen sebagai pengelola permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya principal tersebut. Menurut Eisenhardt (1989), teori agensi dilandasi oleh 3 asumsi, yaitu;

- 1) Asumsi tentang sifat manusia, menekankan bahwa manusia pada dasarnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan menghindari resiko (*risk aversion*).



- 2) Asumsi tentang organisasi, menekankan adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya asimetri informasi antara principal dan agen.
- 3) Asumsi tentang informasi, menekankan bahwa informasi adalah komoditas yang dapat diperjualbelikan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut Scott (2015), teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen, dimana principal adalah pihak yang mempekerjakan agen agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan agen adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal.

Hubungan keagenan yang memberikan kekuasaan dari pemilik kepada manajer menyebabkan ketidakseimbangan penguasaan informasi antara pemegang saham dengan manajemen yang disebut asimetri informasi. Dimana manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dibandingkan pemegang saham. Asimetri informasi meningkatkan kemampuan agen untuk mengambil keuntungan dari informasi tersebut yang akan menimbulkan masalah keagenan. (Sinatraz dan Suhartono, 2021)

Masalah keagenan muncul ketika terdapat hubungan antara prinsipal dan agen. Agen sering kali dipekerjakan oleh manajer karena tingkat keahlian yang berbeda, lokasi yang berbeda, atau batasan waktu dan akses. Masalah keagenan muncul karena persoalan motivasi dan otonomi dalam melaksanakan tugas. Seorang agen dapat dibujuk untuk bertindak dengan cara yang tidak menguntungkan prinsipal jika agen dibujuk untuk bertindak dengan cara yang kurang tepat.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) masalah keagenan (*agency problem*) menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang terdiri dari :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- 1) *The monitor expenditures by the principle*, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku manajemen untuk mencegah perilaku menyimpang dari kepentingan.
- 2) *The bonding expenditures by the agent*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk melindungi prinsipal atau memberikan kompensasi kepada Prinsipal jika terjadi tindakan yang merugikan.
- 3) *The residual loss*, yaitu kerugian yang muncul ketika agen gagal bertindak sesuai dengan kepentingan principal.

Teori keagenan berkaitan tentang pemisahan hubungan antara principal dan agen. Principal dalam perusahaan merupakan pihak yang memberikan perintah, mengawasi, dan memberikan masukan kepada agen. Sedaangkan agen merupakan pihak yang menerima dan menjalankan tugas sesuai perintah dan kehendak principal. Principal menilai kinerja agent berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Sebaliknya agent memenuhi tuntutan principal agar mendapatkan kompensasi yang tinggi.

Tujuan dari pemisahan kepentingan ini adalah untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan. Manajer sebagai pengelola bertanggung jawab terhadap pemilik yang memiliki berpengaruh terhadap pendanaan perusahaan dari investor maupun debitor. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi suatu kondisi perusahaan, yang menjadi bahan pengambil keputusan oleh pihak eksternal. (Ratna dan Marwati, 2018). Dalam laporan keuangan para investor dan debitor bisa melihat laba perusahaan apakah semakin membaik setiap tahunnya atau semakin menurun, apabila semakin menurun maka perusahaan cenderung mengalami *financial distress*. Berdasarkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



uraian diatas, peneliti memilih teori agensi karena masalah dalam keagenan juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang berakhir pada keberlangsungan perusahaan.

2. Teori Signal (Signaling Theory)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Ross (1977) teori sinyal merupakan dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada calon investor tentang kondisi perusahaan, baik sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*). Manajer perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangan. Perusahaan yang mampu menyediakan sinyal yang baik kepada investor bisa menambah nilai pada perusahaan. Informasi tersebut berguna menyimpulkan keadaan perusahaan, seperti informasi laporan keuangan tahunan yang digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi. (Setyowati dan Sari Nanda, 2019).

Menurut Brigham dan Houston (2018) sinyal adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberi petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa semua tindakan mengandung informasi, yang disebabkan adanya asimetri informasi. Salah satu cara mengurangi mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar, berupa informasi yang positif dan dapat dipercaya sehingga meningkatkan kredibilitas perusahaan.

Teori ini berkaitan dengan hubungan antara principal dan agen. Principal dalam perusahaan berperan sebagai penerima informasi atau sinyal yang diberikan oleh agen. Sedangkan agen berperan sebagai pemberi sinyal atau informasi kepada principal



tentang kondisi perusahaan serta informasi lainnya yang berguna sebagai pengambilan keputusan. Teori sinyal dikembangkan dalam ekonomi keuangan untuk menjelaskan fakta bahwa orang dalam perusahaan, yang sering disebut orang dalam, sering kali memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat mengenai kondisi dan perkembangan ekspektasi perusahaan saat ini dibandingkan dengan investor luar. Adanya asimetri informasi menyulitkan investor untuk menilai kualitas suatu perusahaan secara objektif.

Teori sinyal ini menegaskan bahwa pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, dan akurat untuk mengambil keputusan. (Zulaecha dan Mulvitasari, 2019). Hasil dari analisis prediksi kebangkrutan juga dapat dijadikan sebagai sinyal kepada pihak eksternal dan pihak luar perusahaan bagaimana kondisi yang akan terjadi pada perusahaan di tahun-tahun berikutnya. (Pangkey et al., 2018)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih teori ini karena teori ini berkaitan dengan hubungan antara agen dan principal dimana agen akan memberikan sinyal kepada pihak principal terkait kondisi perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan. Dimana laporan keuangan yang menyajikan laba kurang baik dari tahun ke tahun secara terus menerus bisa memberi sinyal bahwa suatu perusahaan sedang atau akan mengalami *financial distress*.

3. *Financial Distress*

Menurut Altman (1968) perusahaan dianggap menghadapi *financial distress* ketika suatu perusahaan gagal memperoleh pengembalian atas risiko yang menyebabkan perusahaan gagal membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* merupakan tahapan terakhir penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Terdapat beberapa indicator apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* seperti : (Platt dan Platt, 2006)

1. Adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran dividen
2. Interest coverage ratio
3. Arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini
4. Laba bersih operasi (net operating income) negatif
5. Adanya perubahan harga ekui tas
6. Perusahaan diberhentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut untuk melakukan perencanaan restrukturisasi
7. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang
8. Mempunyai Earnings per share (EPS) negative

Indikator lain dari financial distress, yaitu perusahaan memiliki laba (net income) negatif dan peningkatan utang selama dua tahun berturut-turut. (Salim dan Ismudjoko, 2021).

Financial distress adalah tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba (dan bahkan laba negatif). Terdapat 2 sisi dari financial distress yaitu dapat membuat perusahaan tersingkir dari pasar jika perusahaan tidak mampu mengendalikan kondisinya sehingga membuat perusahaan bisa masuk ke kondisi default dan bangkrut sedangkan di lain sisi, financial distress juga bisa menjadi sesuatu yang menguntungkan jika bisa dikelola dengan baik sehingga menjadi sebuah “alarm” yang disebut juga “early warning” untuk problem yang muncul. Tidak semua financial distress yang terjadi merupakan bencana bagi perusahaan. (Apriwenni et al., 2023)



Analisis prediksi kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal mengenai potensi kebangkrutan perusahaan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut terdeteksi, semakin baik bagi pihak manajemen dikarenakan pihak manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai perbaikan pada perusahaan. Demikian pula dengan pihak kreditor dan pihak pemegang saham (investor), dapat melakukan berbagai persiapan untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang terjadi pada perusahaan. (Masdiantini dan Warasniasih, 2020).

Menurut Sari dan Yunita (2019) sebelum menuju suatu kebangkrutan, suatu perusahaan mengalami beberapa tahapan diantaranya :

- 1) *Latency*, dimana terjadinya penurunan rasio profitabilitas atau ROA (Return On Assets) pada perusahaan.
- 2) Kekurangan kas atau *shortage of cash*, keadaan dimana jumlah kas perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban atau utangnya, walaupun tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tetap tinggi.
- 3) Kesulitan keuangan (*financial distress*), kondisi dimana perusahaan berada di situasi krisis keuangan yang mendorong perusahaan menuju kondisi bangkrut.
- 4) *Bankruptcy*, kondisi dimana perusahaan sudah tidak mampu mengatasi gejala kesulitan keuangan yang dialami, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Suatu perusahaan yang sudah dinyatakan kebangkrutannya oleh pengadilan harus segera mengumumkan kebangkrutannya. Oleh karena itu diperlukan adanya prediksi *financial distress* sebagai informasi dalam pengambilan keputusan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Beberapa pihak yang memperoleh manfaat dari adanya prediksi *financial distress*, yaitu :

- 1) Pihak manajemen

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pihak manajemen suatu perusahaan bisa melakukan pencegahan apabila indikasi atau kemungkinan kebangkrutan bisa terdeteksi sedini mungkin. Jika perusahaan terdeteksi ada kemungkinan kebangkrutan maka kegiatan atau biaya yang dianggap bisa menyebabkan kebangkrutan bisa segera dihilangkan atau diminilisir untuk mencegah terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

2) Kreditor

Salah satu bahan yang menjadi penilaian dari pihak kreditor dalam memberikan suatu pinjaman atau kredit adalah indikasi kebangkrutan. Dari informasi tersebut akan diputuskan akan diberikan atau tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman kepada perusahaan tersebut.

3) Investor

Selain sebagai bahan penilaian oleh kreditor, informasi kebangkrutan juga berfungsi sebagai bahan penilaian dalam pengambilan keputusan bagi investor sebelum melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Jika perusahaan tersebut memiliki indikasi kebangkrutan, tentu saja investor akan melakukan peninjauan kembali sebelum membeli saham perusahaan.

4) Pemerintah

Pemerintah melakukan pengawasan terhadap sektor bisnis tertentu. Pemerintah memiliki kepentingan untuk melihat adanya indikasi kebangkrutan lebih awal. Indikasi kebangkrutan ini berguna bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.

5) Auditor

Ketika mengaudit suatu perusahaan, pihak auditor harus mengetahui ada atau tidaknya indikasi kebangkrutan, karena auditor akan memberikan penilaian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



going concern perusahaan tersebut. Jika perusahaan *going concern*-nya tidak meyakinkan, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas atau memberikan opini *disclaimer*.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Adapun beberapa factor yang menjadi penyebab kesulitan keuangan (*financial distress*) meliputi (Sudrajat dan Wijayanti, 2019) :

1) Faktor Umum

b. Sektor umum

Misalnya, Strategi fiskal melibatkan pengurangan dan penilaian kembali mata uang asing, mengubah volume perdagangan luar negeri, mengubah suku bunga, dan menurunkan atau meningkatkan harga barang atau jasa.

b. Sektor Sosial

Melalui perubahan permintaan terhadap produk atau jasa akibat perubahan perilaku masyarakat. Selain peristiwa tersebut, adanya konflik juga dapat berdampak pada kesulitan keuangan.

c. Sektor Pemerintah

Perubahan kebijakan pemerintah mengenai undang-undang dan peraturan baru terkait perbankan, ketenagakerjaan, tarif ekspor dan impor, , dll.

d. Sektor Teknologi

Misalnya, biaya pengadaan dan pemeliharaan teknologi informasi yang digunakan oleh dunia usaha semakin meningkat. Hal ini bisa menjadi masalah jika manajemen perusahaan tidak melakukan perencanaan dengan baik.

2) Faktor Eksternal

a. Faktor Konsumen

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Misalnya, selera konsumen yang berubah sehingga berdampak terhadap barang dan jasa yang dikonsumsi.

b. Faktor Pesaing

Misalnya, konsumen yang berpindah ke pesaing karena adanya perbedaan kualitas produk dan jasa maupun kualitas pelayanan yang tidak dijaga dengan baik oleh perusahaan sehingga pesaing lebih unggul.

c. Faktor Kreditur

Dalam menjalankan aktivitasnya perusahaan tidak lepas dari aktivitas pinjaman, sehingga apabila perusahaan kehilangan kepercayaan dari kreditur yang telat memberikan kredit atau pinjaman akan membuat perusahaan kesulitan dalam mengelola keuangan nantinya.

3) Faktor Internal

- a. Efisiensi manajemen yang buruk karena kurangnya keterampilan, kemampuan dan pengalaman karyawan.
- b. Terdapat kerugian bisnis akibat penyalahgunaan kekuasaan atau manipulasi yang dilakukan oleh manajer atau karyawan.
- c. Terdapat hutang yang harus dibayar pelanggan karena nilai kredit terlalu tinggi untuk dibayar pelanggan.

4. Altman Z-score

Altman merupakan orang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Altman menyeleksi 22 rasio keuangan hingga akhirnya menemukan 5 rasio yang dapat di kombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. 5 jenis rasio tersebut yaitu: Modal Kerja terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Assets*), Laba Ditahan terhadap Total Aset (*Retained Earning to Total Assets*), EBIT terhadap Total Aset (*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*),



Nilai buku ekuitas terhadap Total Hutang (*Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*) dan Penjualan terhadap Total Aset (*Sales to Total Assets*). (Nirmalasari, 2018).

Penggunaan model Altman untuk pengukuran prediksi kebangkrutan bersifat berkembang dari waktu ke waktu. Altman Z-Score telah mengalami 3 kali perubahan yaitu model Altman Z-Score Pertama (1968), Altman Z-Score Revisi (1983), dan perubahan terakhir yaitu Altman Z-Score Modifikasi (1995). Altman terus melakukan pengujian dan penemuan model hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur public melainkan sudah mencakup perusahaan manufaktur non public, perusahaan obligasi korporasi. Berikut adalah perkembangan dari model Altman:

1) Model Altman Pertama (1968)

Pada penelitian pertamanya, Altman (1968) melakukan studi di berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual saham di bursa efek. Oleh karena itu model Altman pertama ini lebih cocok digunakan untuk perusahaan manufaktur yang *go public*.

Persamaan kebangkrutan yang ditunjukkan untuk memprediksi sebuah perusahaan public manufaktur. Persamaan dari model Altman yang pertama yaitu;

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

Z = Hasil analisis model Altman

X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aktiva (*working capital to total asset*)

X_2 = Laba ditahan terhadap Total Aktiva (*retained earnings to total asset*)

X_3 = EBIT terhadap Total Aktiva (*earning before interest and taxes to total asset*)



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

X_4 = Nilai Pasar Saham terhadap Nilai Buku Total Hutang (*market value of equity to book value of total debt*)

X_5 = Penjualan terhadap Total Aktiva (*sales to total asset*)

Nilai Z adalah indeks keseluruhan *Multiple Discrimintaion Analysis*.

Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang. Altman membaginya kedalam tiga kategori, yaitu :

- 1) $Z > 2,99$ = Perusahaan tergolong di zona aman (*Non Distress Area*)
- 2) $1,8 < Z < 2,99$ = Perusahaan tergolong di zona abu-abu (*grey area*)
- 3) $Z < 1,8$ = Perusahaan tergolong di zona berbahaya (*Distress Area*)

Sumber : (Sitorus dan Yulita, 2023)

2) Model Altman Revisi (1983)

Karena banyaknya perusahaan yang tidak *go public*, model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman (1983) merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan di sektor swasta. Pada penelitian ini Altman menggunakan berbagai perusahaan manufktatur privat yang tidak *go public* atau yang tidak terdaftar di bursa efek. Model ini mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan. Altman mengubah pembilang *Market Value Of Equity* pada X_4 menjadi *book value of equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya.

Revisi model Altman dengan persamaan sebagai berikut :

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,108X_3 + 0,42X_4 + 0,988X_5$$

Keterangan:



Z = Hasil analisis model Altman

X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aktiva (*working capital to total asset*)

X_2 = Laba ditahan terhadap Total Aktiva (*retained earnings to total asset*)

X_3 = EBIT terhadap Total Aktiva (*earning before interest and taxes to total asset*)

X_4 = Nilai Buku Ekuitas terhadap Total Hutang (*book value of equity to book value of total debt*)

X_5 = Penjualan terhadap Total Aktiva (*sales to total asset*)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman, yaitu :

1. $Z > 2,9$ = Perusahaan tergolong di zona aman (*Non Distress Area*)
2. $1,23 < Z < 2,9$ = Perusahaan tergolong di zona abu-abu (*grey area*)
3. $Z < 1,23$ = Perusahaan tergolong di zona berbahaya (*Distress Area*)

Sumber : (Sitorus dan Yulita, 2023)

3) Model Altman Modifikasi (1995)

Seiring berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya bisa bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Model Altman modifikasi ini sangat cocok untuk digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Dalam Z-score modifikasi ini Altman mengeliminasi variable X_5 (*sales/total asset*.) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda. Model Altman Modifikasi dengan persamaan sebagai berikut :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$



Keterangan:

Z = Hasil analisis model Altman

X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aktiva (*working capital to total asset*)

X_2 = Laba ditahan terhadap Total Aktiva (*retained earnings to total asset*)

X_3 = EBIT terhadap Total Aktiva (*earning before interest and taxes to total asset*)

X_4 = Nilai Buku Ekuitas terhadap Total Hutang (*book value of equity to book value of total debt*)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman modifikasi, yaitu :

1. $Z > 2,6$ = Perusahaan tergolong di zona aman (*Non Distress Area*)
2. $1,1 < Z < 2,6$ = Perusahaan tergolong di zona abu-abu (*grey area*)
3. $Z < 1,1$ = Perusahaan tergolong di zona berbahaya (*Distress Area*)

Sumber : (Sitorus dan Yulita, 2023)

5. Model Springate

Gordon L.V Springate (1978) melakukan penelitian dan menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang merupakan pengembangan dari model Altman dan model ini dikembangkan dengan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Springate memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan untuk digunakan menentukan apakah perusahaan termasuk perusahaan yang sehat atau berpotensi bangkrut. Model ini memiliki keakuratan 92,5. Persamaan model yang dikemukakan oleh Springate ini adalah:

$$S = 1.03X_1 + 3.07X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$$

Keterangan :

S = Hasil analisis model Springate

X_1 = Modal Kerja/Total Aset (*Working capital/total assets*)

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



X_2 : Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aset (*Earning before interest tax/total assets*)

X_3 : Laba sebelum pajak/Utang Lancar (*Earning before tax/current liabilities*)

X_4 : Pendapatan/Total Aset (*Sales/total assets*)

Klasifikasi untuk model Springrate adalah:

- 1) $S > 0,862$ = maka perusahaan dalam keadaan baik dan tidak ada masalah keuangan
- 2) $S < 0,862$ = berarti keuangan perusahaan berpeluang mengalami *financial distress*

Sumber : (Dewi Buchari et al., 2023)

6. Model Grover

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Jeffrey S. Grover (2001) menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$G = 1,650 X_1 + 3,404 X_3 - 0,016 (ROA) + 0,057$$

Keterangan :

G = Hasil analisis model Grover

X_1 = *Working capital/ Total assets*

X_3 = *Earning before interest and tax / Total assets*

ROA = *Net income to Total Asset*

Klasifikasi untuk model Grover adalah :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1) $G \leq -0,02$ = Perusahaan dalam kondisi bangkrut

2) $G \geq 0,01$ = Perusahaan termasuk sehat

Sumber : (Kholifah et al., 2020)



Hak cipta milik IBI KK (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

7. Perbedaan dan Persamaan Model Prediksi Kebangkrutan

Dari tiga model prediksi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dalam kombinasi rasio yang digunakan. Perbedaan dan persamaan dari model prediksi yang digunakan diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Model Prediksi

Model Prediksi	Rasio yang digunakan			
	X1	X2	X3	X4
Altman	<i>Working Capital/ Total Asset</i>	<i>Retained Earning/ Total Asset</i>	<i>Earning Before Interest and Taxes/ Total Asset</i>	<i>Book Value of Equity/ Book Value of Debt</i>
Springate	<i>Working Capital/ Total Asset</i>	<i>Earning Before Interest and Taxes/ Total Asset</i>	<i>Earning Before Taxes/ Current Liabilities</i>	<i>Sales / Total Asset</i>
Grover	<i>Working Capital/ Total Asset</i>	<i>Earning Before Interest and Taxes/ Total Asset</i>	<i>Return On Assets (ROA)</i>	

Sumber : Diolah peneliti, 2023

Keterangan :



: Rasio yang digunakan sama

8. Tipe Kesalahan Prediksi

Setiap model prediksi memiliki kemungkinan mengalami kesalahan atau *error* dalam memprediksi *financial distress*. Kesalahan yang timbul dari prediksi kebangkrutan dibagi menjadi dua yaitu : (Bellovary et al., 2007)



- 1) *Type error 1* (Kesalahan tipe I) terjadi apabila timbul *misclassification* yang memprediksi bahwa perusahaan tidak bangkrut, namun kenyataannya perusahaan bangkrut.
- 2) *Type error 2* (Kesalahan tipe II) terjadi apabila timbul *misclassification* yang memprediksi bahwa perusahaan bangkrut, namun kenyataannya perusahaan tidak bangkrut.

Kesalahan prediksi terdiri dari dua tipe yaitu kesalahan tipe I dan kesalahan tipe

II. Berikut klasifikasi kesalahan prediksi disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2.2
Tipe Kesalahan Prediksi

	Hasil Prediksi	
	Bangkrut	Tidak Bangkrut
Kenyataan Bangkrut	Benar	Kesalahan Tipe I
Tidak Bangkrut	Kesalahan Tipe II	Benar

Sumber : Hanafi dan Halim (2012)

Tipe kesalahan prediksi tipe II lebih berat dibandingkan kesalahan tipe I, yaitu perusahaan diprediksikan bangkrut namun kenyataannya perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Karena apabila prediksi tersebut digunakan maka para investor dan kreditor akan menraik uangnya yang bisa berakibat pada kebangkrutan sesungguhnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Maka dari itu, diharapkan peneliti bisa menambah wawasan tentang penelitian yang sedang dilakukan melalui penelitian terdahulu. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu mengenai model analisis prediksi *financial distress* yang dilakukan pada perusahaan yang akan dijadikan peneliti sebagai salah satu acuan dalam melakukan



penelitian ini untuk membandingkan ketiga model prediksi yang digunakan dalam penelitian ini dalam memprediksi *financial distress* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

1.	Nama Peneliti	Nur Gita Suryati Putri, Victoria Palma Akadiati, Imelda Sinaga
	Judul Penelitian	Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Grover, Metode Altman Z-score, dan Metode Springate
	Tahun Penelitian	2023
	Variabel Penelitian	Kebangkrutan, Model Grover, Altman, Springate
	Hasil Penelitian	Prediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi tertinggi menggunakan metode Springate sebesar 94% dengan tingkat error terendah yaitu sebesar 6%.Tingkat akurasi kedua yaitu menggunakan metode Altman sebesar 87%, dengan tingkat error 9% dan grey area 4%. Tingkat akurasi ke tiga menggunakan model Grover dengan tingkat akurasi sebesar 83% dan tingkat error sebesar 17%.
2.	Nama Peneliti	Astri Dian Utami dan Linda Ariany Hastanti
	Judul Penelitian	Perbandingan Tingkat Akurasi Model Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate
	Tahun Penelitian	2022
	Variabel Penelitian	<i>Financial Distress</i> , Model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover
	Hasil Penelitian	Setelah dilakukan uji beda menggunakan <i>McNemar Test</i> dan <i>Robutness check</i> menunjukkan bahwa model Grover memiliki tingkat akurasi paling tinggi yaitu sebesar 88% dan 81%. Sedangkan model Springate memiliki tingkat akurasi paling rendah yaitu sebesar 55,3% dan 53,6%.
3.	Nama Peneliti	Eka Wulandari, Indra Fauzi
	Judul Penelitian	Analisis Perbandingan Potensi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia
	Tahun Penelitian	2022
	Variabel Penelitian	Kebangkrutan, Model Grover, Altman, Springate, Zmijewski
	Hasil Penelitian	Model prediksi yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan Real Estate dan Property adalah Grover dengan tingkat akurasi 99%.



4. Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Nama Peneliti	Ms. Nandini Arora, Dr. Chirag Jiyan
	Judul Penelitian	<i>An Analsis of Efficacy Of Financial Distress Prediction Springate and Grover Model</i>
	Tahun Penelitian	2022
	Variabel Penelitian	<i>Financial Distress, Model Grover, Springate</i>
	Hasil Penelitian	Hasil perbandingan antara model Springate dan model Grover dalam memprediksi <i>financial distress</i> adalah model Springate lebih efisien dalam memprediksi financial health di perusahaan di banding model Grover.
5.	Nama Peneliti	Shara Ariesta Syaputri, Pandu Adi Cakranegara
	Judul Penelitian	<i>Comparative Analysis of Financial Distress Methods In The Automotive Company Industry : Altman, Grover, and Zmijewski</i>
	Tahun Penelitian	2021
	Variabel Penelitian	<i>Financial Distress, Model Altman, Grover, Zmijewski</i>
	Hasil Penelitian	Grover memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam memprediksi financial distress dengan tingkat akurasi sebesar 85%,. Kemudian diikuti dengan Altman dengan tingkat akurasi sebesar 83,33%. Dan Springate dengan tingkat akurasi terendah sebesar 66,66%.
6.	Nama Peneliti	Fauzi, Samrony Eka, Sudjono, and Badawi, Ahmad
	Judul Penelitian	<i>Comparative Analysis of Financial Sustainability Using the Altman Z-score, Springate, Zmijewski, and Grover Models for Companies Listed at Indonesia Stock Exchange Sub-Sector Telecommunication Period 2014-2019</i>
	Tahun Penelitian	2021
	Variabel Penelitian	<i>Financial Distress, Model Altman, Model Springate, Model Zmijewski, dan Model Grover</i>
	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil analisis dalam membandingkan empat model prediksi model yang dengan hasil paling baik adalah Altman karena dia akurat dan konsisten.
7.	Nama Peneliti	Reni Yendrawati, Nafil Adiwafi
	Judul Penelitian	<i>Comparative Analysis of Z-score, Springate, and Zmijewski Models in Predicting Financial Distress Conditions</i>
	Tahun Penelitian	2020
	Variabel Penelitian	<i>Financial Distress, Model Altman, Springate, Zmijewski</i>
	Hasil Penelitian	Model Altman Z-score menjadi model dengan tingkat akurasi tertinggi dengan tingkat akurasi sebesar 88,4% dengan tingkat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



8. © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)		error 11,56%. Model dengan tingkat akurasi tertinggi kedua adalah model Zmijewski dengan tingkat akurasi 83,56% dengan tingkat error 16,44%. Dan model Springate menjadi model dengan tingkat akurasi terendah sebesar 48,44% dengan tingkat error 51,56%.
	Nama Peneliti	Fadrul, Ridawati
	Judul Penelitian	<i>Analysis of Method Used to Predict Financial Distress Potential in Pulp and Paper Companies of Indonesia</i>
	Tahun Penelitian	2020
	Variabel Penelitian	<i>Financial Distress</i> , Model Altman, Springate, Zmijewski
9.	Hasil Penelitian	Metode prediksi financial distress dengan tingkat akurasi tertinggi adalah Zmijewski dengan tingkat akurasi 100% dengan <i>error type</i> sebesar 0%. Metode dengan tingkat akurasi tertinggi kedua adalah Altman dengan tingkat akurasi sebesar 28,6% dengan <i>error type</i> sebesar 71,4%. Sedangkan Springate memiliki tingkat akurasi sebesar 14,3% dengan <i>error type</i> sebesar 85,7%.
	Nama Peneliti	Nabiilatur Rosyidah Azzahro, Soemaryono
	Judul Penelitian	Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
	Tahun Penelitian	2020
	Variabel Penelitian	Kebangkrutan, Model Altman, Model Springate, Model Zmijewski, dan Model Grover
10.	Hasil Penelitian	Model prediksi terakurat diraih oleh model Springate dengan tingkat akurasi sebesar 71,43% , selanjutnya model Grover yang memiliki tingkat akurasi 62,50%, kemudian model Altman 60,71%, dan yang terakhir yakni model Zmijewski dengan tingkat akurasi paling rendah 50%.
	Nama Peneliti	Eko Nur Huda, Patricia Dhiana Paramita, Dheasey Amboningtyas
	Judul Penelitian	Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI 2013-2017
	Tahun Penelitian	2019
	Variabel Penelitian	<i>Financial Distress</i> , Altman, Springate, Zmijewski
	Hasil Penelitian	Model Zmijewski merupakan model dengan tingkat akurasi tertinggi dan tingkat error terendah sebesar 96,3% dengan tingkat error type I 1,8% dan error type II 0%. Model Springate menduduki peringkat kedua dengan tingkat akurasi sebesar 92,7% dengan tingkat error type I 1,8% dan type II 5,4%. Dan model Altman menjadi model dengan tingkat akurasi terendah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

		sebesar 67,2% dengan tingkat eror tertinggi sebesar error type I 0% dan type II 32,7%.
1. Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Nama Peneliti	Komarudin, Syafnita, dan Amalia Ilmiani
	Judul Penelitian	Analisis Komparasi Prediksi <i>Financial Distress</i> Metode Grover, Altman, Springate, Zmijewski, dan Ohlson Pada Perusahaan Pertambangan di BEI
	Tahun Penelitian	2019
	Variabel Penelitian	<i>Financial Distress</i> , Model Grover, Altman, Springate, Zmijewski, dan Ohlson
	Hasil Penelitian	Metode prediksi <i>financial distress</i> dengan tingkat akurasi tertinggi adalah model Altman dengan tingkat akurasi sebesar 66,67%. Diikuti oleh metode Grover dan Zmijewski dengan tingkat akurasi diatas 60%. Sedangkan untuk metode Springate dan Ohlson memiliki tingkat akurasi dibawah 50%, tetapi metode Springate masih lebih baik daripada Ohlson.
2.	Nama Peneliti	Diyah Santi Hariyani, Agung Sujianto
	Judul Penelitian	Analisis Perbandingan Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Syariah di Indonesia
	Tahun Penelitian	2018
	Variabel Penelitian	<i>Financial Distress</i> , Altman, Springate, Zmijewski
	Hasil Penelitian	Model Springate menjadi model dengan tingkat akurasi tertinggi dengan tingkat akurasi sebesar 38%. Model dengan tingkat akurasi tertinggi kedua adalah model Zmijewski dengan tingkat akurasi sebesar 28%. Sedangkan Altman menjadi model dengan tingkat akurasi terendah sebesar 0%.

Sumber : Diolah peneliti, 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Komarudin et al. (2019), Yendrawati dan Adiwafi (2020), dan Fauzi et al (2021) model Altman menjadi model prediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan model prediksi lainnya. Dalam penelitian Fadrul dan Ridawati (2020), Syaputri dan Cakranegara (2021) dan Putri et al. (2023) model Altman menempati posisi model prediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi tertinggi kedua. Sedangkan dalam penelitian Hariyani & Sujianto (2018) dan Huda et al., (2019) model Altman memiliki tingkat akurasi terendah dibanding model prediksi *financial distress* lainnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan hasil penelitian Hariyani dan Sujianto (2018), Azzahro dan Seomaryono (2020), Arora dan Jiyani (2022), dan Putri et al (2023) model Springate menjadi model paling akurat dibanding dengan model prediksi *financial distress* lainnya. Dalam penelitian Huda et al., (2019) model Springate menempati posisi model prediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi tertinggi kedua. Sedangkan dalam penelitian Komarudin et al., (2019), Yendrawati dan Adiwafi, (2020), Fadrul dan Ridawati (2020), Syaputri & Cakranegara (2021), dan Dian dan Ariany (2022) model Springate menjadi model dengan tingkat akurasi terendah dibandingkan dengan model prediksi *financial distress* lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Syaputri dan Cakranegara (2021), Dian dan Ariany (2022) dan Wulandari dan Fauzi (2022) model Grover menjadi model paling akurat dalam memprediksi *financial distress* dibanding model prediksi lainnya. Dalam penelitian Komarudin et al., (2019) dan Azzahro dan Seomaryono (2020) model Grover menempati posisi model prediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi tertinggi kedua. Sedangkan dalam penelitian Arora dan Jiyani (2022) dan Putri et al., (2023) model Grover menjadi model dengan tingkat akurasi terendah dibandingkan dengan model prediksi *financial distress* lainnya.

C. Kerangka Pemikiran

Principal dan investor melakukan kontrak yang ditetapkan antara principal yang menggunakan agent untuk melaksanakan jasa yang menjadi kepentingan principal dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Agar hubungan kontraktual dapat berjalan lancar, maka *principal* akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada *agent*. Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan bertanggung jawab terhadap pemilik yang kemudian berimbas dengan pendanaan perusahaan baik dari investor atau kreditor. Salah



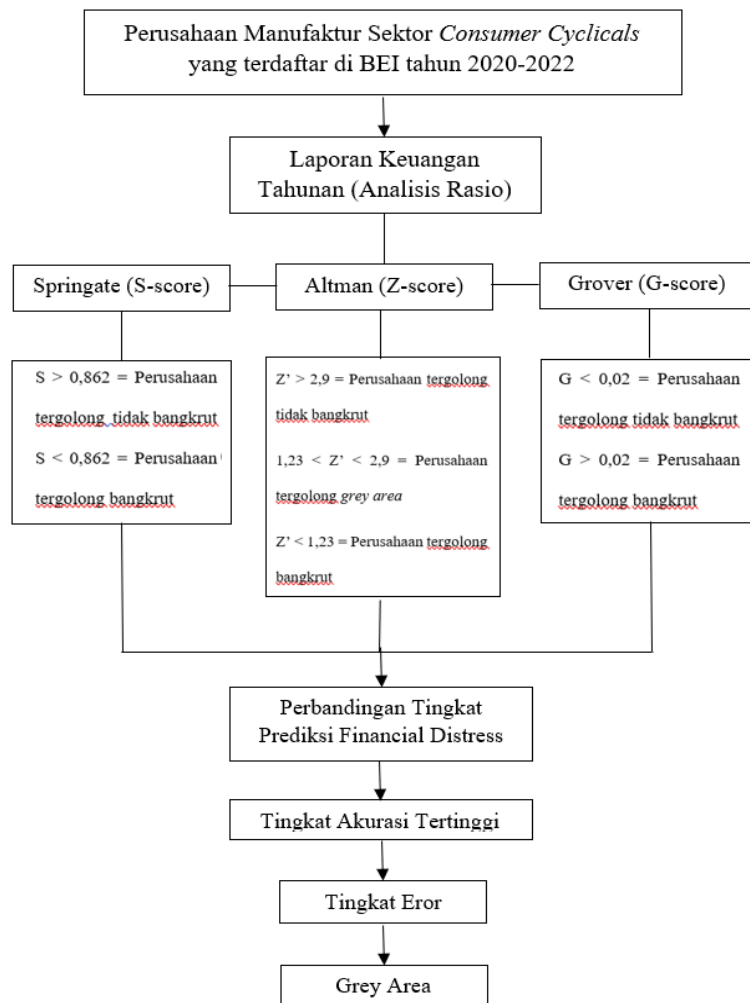
salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai suatu kondisi keuangan suatu perusahaan. (Ratna & Marwati, 2018)

Laporan keuangan perusahaan berfungsi memberikan sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) bagi investor dan debitur. Sinyal inilah yang akan menjadi salah satu factor pertimbangan bagi investor dan debitur dalam mengambil keputusan. Investor dan debitur berhak mendapat informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan sebelum melakukan investasi dan memberikan pinjaman. Melalui laporan keuangan, bisa didapatkan sinyal untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress* atau kebangkrutan.

Financial Distress merupakan kondisi sebelum kebangkrutan yang diartikan sebagai suatu keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya dan didefinisikan sebagai arus kas yang negatif. (Chrisantha dan Supartono, 2022).

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan teori yang mendukung maka peneliti akan membandingkan tiga model prediksi *financial distress* yaitu, model Altman Z-Score, Springate, dan Grover untuk membandingkan tingkat akurasi dan *type error* masing-masing model dan untuk mengetahui model manakah yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Kerangka pemikiran dapat dinyatakan dalam model pada gambar sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1 : Terdapat perbedaan prediksi financial distress yang signifikan antara model Altman Z-score, model Springate, dan model Grover dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen.

H_2 : Terdapat satu model prediksi yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen.